

JURNAL
INTERAKSI SOSIAL KORBAN PERKOSAAN
DI KABUPATEN TUBAN
(Studi kasus stigma negatif dan diskriminasi masyarakat
Kepada korban perkosaan)



Nama : Ika Setya Yuni Astuti

Nim :071211431002

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Ganjil Tahun 2016

***INTERAKSI SOSIAL KORBAN PERKOSAAN DI KABUPATEN TUBAN(
STUDI PADA STIGMA NEGATIF DAN DISKRIMINASI MASYARAKAT
PADA KORBAN PERKOSAAN)***

SOCIAL INTERACTIONS OF RAPE VICTIMS IN TUBAN CITY

***STUDY OF NEGATIVE STIGMA AND DISCRIMINATION OF RAPE
VICTIMS FROM PUBLIC***

Oleh : Ika Setya Yuni Astuti, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Abstrak

“Korban Perkosaan” merupakan kejadian yang terjadi di Kabupaten Tuban, desa Perbon dan Sugihwaras Dalam studi Stigma Negatif dan Diskriminasi Masyarakat Pada Korban Perkosaan ini memfokuskan pada interaksi korban dengan masyarakat dan bentuk-bentuk stigma, baik bentuk verbal maupun non-verbal yang diterima oleh korban perkosaan. Perilaku diskriminatif yang diterima oleh korban perkosaan, serta reaksi dari masyarakat atas stigma dan perilaku diskriminatif tersebut.

Studi ini menggunakan teori Stigma dari Erving Goffman. Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Untuk teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive*. Dalam upaya memperoleh data peneliti memilih wawancara mendalam atau *indepth interview* sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil dari studi pada “korban perkosaan” tersebut tidak hanya menerima stigma verbal seperti *iwes ora suci, wes rusuh* namun juga dalam bentuk stigma non verbal misalnya dijauhi dari kelompok masyarakat bahkan sering tidak diikutsertakan dalam acara-acara bersama. Bentuk-bentuk diskriminatif yang diterima oleh korban perkosaan tersebut dapat kita lihat baik dalam aspek sosial misalnya mendapatkan banyak penolakan sosial dan dalam aspek ekonomi semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang mereka dapatkan,

Kata Kunci: “*Korban Perkosaan*”, *interaksi sosial, stigma, diskriminasi.*

Abstract

"Rape" is an event that occurred in Tuban, village Perbon and Sugihwaras. In the study Negative Stigm and Discrimination Society On Rape focuses on the interaction of the victim with the community and other forms of stigma, both verbal and non-verbal received by victims rape. Discriminatory behavior received by victims of rape, as well as the reaction of the public on stigma and the discriminatory behavior.

This study uses the theory of Erving Goffman stigma. Qualitative approach with descriptive type. For technical determination of informants using purposive. In an effort to obtain data researchers selected depth interviews or in-depth interview as collect engineering data.

The results of the study on the "rape victim" is not only received verbal stigma as sacred *dirty woman, not clean*, but violent also in the form of non verbal example stigma shunned from society and often excluded from the pickle-event together. Discrimination forms received by the rape victim can see of both in the social aspect, for example to get a lot of rejection in social and economic aspects of the limited jobs they get.

Keyword: "Rape", social interaction, stigma, discrimination.

I. Pendahuluan

Kekerasan menjadi salah satu kejahatan kemanusiaan yang paling banyak memakan korban dan seringkali ditujukan kepada perempuan. Bentuk kekerasan terhadap perempuan bukan hanya kekerasan secara fisik, akan tetapi juga meliputi kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Hayati (2000) yang mengatakan bahwa kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non-verbal, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, terhadap seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Dalam Sumarmo (1998) Perkosaan merupakan salah satu bentuk kekerasan berwatak seksual yang terjadi ketika seorang memaksa oranglain untuk melakukan hubungan seksual. Korbannya dapat berada dibawah ancaman fisik atau psikologis, kekerasan, dan dalam keadaan tidak sadar atau tidak berdaya, dibawah umur, mengalami keterbelakangan mental atau dalam kondisi lain yang tidak dapat menolak apa yang terjadi padanya. Kasus perkosaan yang sering terjadi di Indonesia, menunjukkan bahwa pelaku tidak hanya terjerat pelanggaran hukum namun juga terkait pada akibat yang akan dialami oleh korban, juga timbulnya rasa takut masyarakat secara luas. Jika mempelajari sejarah, sebenarnya jenis tindak pidana ini sudah ada sejak dahulu, atau dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kejahatan klasik yang akan selalu mengikuti

perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri. Data dari Komnas Perlindungan tahun 2004 mengatakan bahwa kasus perkosaan menempati peringkat nomor dua setelah pembunuhan. Hal ini berakibat di Indonesia secara normatif tidak mendapatkan perhatian selayaknya, hal ini disebabkan oleh karena hukum pidana (KUHP) masih menempatkan kasus perkosaan ini sama dengan kejahatan konvensional lainnya, yaitu berakhir sampai dengan dihukumnya pelaku. Kondisi ini terjadi oleh karena KUHP masih mewarisi nilai-nilai pembalasan dalam KUHP.

Keadaan di mana keberadaan perempuan tidak hanya berada di sektor domestik, namun juga publik tidak juga mampu memberikan dampak positif ke perempuan. Kekerasan masih tetap ada dan siap menyerang dimana saja. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2016, kasus perkosaan semakin meningkat. Kasus perkosaan naik menjadi peringkat kedua dari keseluruhan kasus kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan seksual tertinggi pada ranah personal adalah perkosaan, yakni sebanyak 2.399 kasus. Komnas perempuan juga mencatat pelaku yang lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Data tersebut diperkuat dengan mencuatnya kasus seorang siswi SMP di Bengkulu berinisial YN (14 tahun) yang diperkosa dan dibunuh dalam perjalanan pulang sekolah. YN diperkosa oleh 14 orang pelaku yang beberapa di antaranya masih merupakan anak di bawah umur. (kompas, 05/16)

Kasus perkosaan kepada perempuan tidak terjadi begitu saja, namun ada dorongan yang menjadikan kasus perkosaan terus meningkat setiap tahunnya, yaitu budaya patriarki yang memberikan peran besar terhadap pandangan masyarakat kepada perempuan dan mengapa perempuan seringkali menjadi objek kekerasan seksual (Tong:1998). Peran perempuan dalam budaya patriarki memang kurang diperhitungkan, selama peradaban manusia telah digambarkan tentang perempuan dengan cara pandang paradoks. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Tubuh perempuan identik dengan pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang sama perempuan dieksploitasi demi hasrat diri dan keuntungan. Jika terus menggal dalam banyak peradaban, perempuan tidak pernah menjadi manusia secara utuh, independen dan otonom. Mereka tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban setara dalam memenuhi hak-hak sosial, ekonomi, dan politik, bahkan hak dalam beragama. Perempuan disubordinasikan tidak boleh memiliki hak untuk dirinya sendiri (Friedan:1980)

Dalam banyak pandangan utama patriarkhisme, contoh interpretasi yang melegalkan dominasi laki-laki atas perempuan adalah kisah Adam dan Hawa. Adam menerima hukuman untuk tinggal di bumi karena Hawa. Dalam pandangan patriarkhisme ini Hawa merupakan sumber hukuman untuk Adam. Cerita ini secara tidak langsung melegitimasi patriarkhisme bahkan melegitimasi kebencian terhadap

perempuan, mengunggulkan dominasi laki laki dan mewajibkan perempuan untuk serta merta patuh kepada laki laki. Tidak berbeda halnya dengan kasus perkosaan dan kekerasan seksual lainnya yang lebih menitikberatkan pada kesalahan perempuan. Stigma negatif terhadap perempuan meskipun perempuan tersebut ialah korban, terjadi karena legitimasi bahwa perempuan sudah kodratnya patuh kepada laki – laki, interpretasi ini terus direproduksi sehingga memberikan celah pada pelaku – pelaku kekerasan seksual untuk terus melakukan kekerasan kepada perempuan karena dominasi mereka diijinkan oleh budaya patriarki (Saryono:1996)

II. Landasan Teori

II.1 Teori Interaksi Sosial George Simmel

A. Pandangan George Simmel Tentang Interaksi

Simmel mendefinisikan masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terpola seperti halnya jaring laba-laba. Simmel tidak melihat masyarakat sebagai bentuk organisme sebagaimana menurut Comte ataupun Spencer. Menurut Simmel masyarakat terdiri dari jaringan yang banyak liku-likunya dari suatu hubungan yang bersifat ganda diantara individu didalam suatu interaksi yang konstan (Hotman,1986:159). Baginya masyarakat hanyalah sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh interaksi. Menurut Simmel, Struktur individual yang lebih luas seperti negara, keluarga, klan, kota, atau persekutuan dagang

hanyalah merupakan kristalisasi interaksi. Sekalipun Simmel memandang bahwa struktur kelembagaan yang lebih luas juga merupakan lapangan yang sah bagi studi sosiologi, dia lebih suka membatasi karyanya pada penyelidikan tentang apa yang disebutnya interaksi diantara atom-atom masyarakat. Terutama dia membatasi perhatian utamanya pada pola-pola dasar dari interaksi antara individu-individu yang berada di bawah kelompok sosial yang lebih luas (sekarang dikenal dengan mikro sosiologi). Perhatian Simmel pun hanya ditujukan pada interaksi. Adapun bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel antaralain: Dominasi (penguasaan), Subordinasi (penundukan), kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok atau partai-partai dan banyak lagi bentuk perhubungan sosial yang kesemuanya terdapat di dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi dagang, sekolah dan lain-lain lagi. (Simmel, 1908/1959b: 327-328) Simmel menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah interaksi (asosiasi) antar aktor sadar dan tujuan minatnya ini adalah melihat besarnya cakupan interaksi yang pada suatu ketika mungkin terlihat sepele namun pada saat lain sangat penting. Keterkaitan teori interaksi Simmel dengan penelitian ini adalah pemikirannya mengenai interaksi masyarakat yang terpola seperti halnya jaring laba-laba, yaitu perhatian utamanya pada pola-pola dasar dari

interaksi antara individu-individu yang berada di bawah kelompok sosial yang lebih luas (sekarang dikenal dengan mikro sosiologi). Jaringan terpola yang di maksudkan oleh Simmel kaitannya dengan penelitian ini adalah masyarakat yang ada pada lingkungan korban perkosaan. Peristiwa yang menimpa korban akan menarik minat masyarakat dan masyarakat akan memberikan respon berupa penilaian negatif atau positif kepada korban. Dari penilaian yang diterima korban inilah yang akan membentuk perilaku korban, berakibat pada cara korban berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi disini Simmel menekankan pada interaksi yang diciptakan antar aktor yang saling terkait seperti jaring laba-laba.

- Interaksi : Bentuk dan Tipe : Pokok perhatian utama Simmel bukanlah *isi* melainkan *bentuk* interaksi sosial. Perhatian ini muncul dari identifikasi Simmel dengan tradisi Kantian dalam filsafat yang memisahkan bentuk dan isi. Dari sudut pandang Simmel, dunia nyata tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan lain sebagainya. Menurut pandangan Simmel, tugas sosiolog adalah melakukan hal yang sama persis dengan apa yang dilakukan orang awam, yaitu menerapkan bentuk yang jumlahnya terbatas kepada realitas sosial, khususnya pada interaksi, sehingga dapat di analisis secara lebih baik. Dalam penelitian ini, berkaitan dengan cara korban perkosaan melakukan interaksi dengan lingkungannya, dan bentuk –

bentuk interaksi yang akan dicapai oleh korban. Dapat di analisis menggunakan metodologi Simmel yang secara umum meliputi ekstraksi kesamaan yang ditemukan pada luasnya bentangan interaksi spesifik, yaitu *Pertama*, pendekatan ini dekat dengan realitas, seperti tercermin dari begitu banyak contoh dari dunia nyata yang digunakan Simmel. *Kedua*, pendekatan ini tidak menerapkan kategori sewenang-wenang dan kaku terhadap realitas sosial namun justru mencoba membiarkan bentuk-bentuk tersebut mengalir dari realitas sosial. *Ketiga*, pendekatan Simmel tidak menggunakan skema teoritis umum tempat dipaksanya seluruh aspek dunia social (Simmel, *The Philosophy Of Money*:1900).

1.4.2.1 II.2 Teori Stigma Erving Goffman

Goffman mengatakan bahwa orang yang mendapat stigma dari lingkungan sosialnya tidak menyadari bahwa dirinya telah mendapatkan stigma, sehingga mereka berfikir bahwa dirinya adalah orang yang normal yang mereka pikir mereka hidup dan berhubungan dengan orang lain disekitarnya tanpa ada rasa perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Tetapi sebenarnya yang terlihat bahwa orang yang tidak mendapat stigma atau bahkan orang yang memberikan stigma tersebut sebenarnya adalah mereka belum siap menganggap orang yang terstigma tersebut sama dengan dirinya. Bahwa terdapat perbedaan tetap ada antara dirinya

dengan orang yang dianggap menyimpang tersebut. Dalam kasus ini, orang yang telah terstigma menyimpang akan menghindari untuk kontak langsung dengan orang lain atau dalam hal ini adalah orang yang normal.

Konsep “stigma” dalam pemikiran Erving Goffman yaitu suatu atribut yang mendiskreditkan seseorang secara mendalam, yang bisa terlihat pada bahasa (baik itu verbal ataupun non-verbal) dalam hubungan sehari-hari (Damayanti, 2009). Goffman membagi stigma menjadi tiga tipe. Tipe yang *pertama*, suatu bentuk kebencian terhadap anggota tubuh, yaitu kelainan atau kecacatan terhadap anggota tubuh yang terlihat secara fisik. *Kedua*, seseorang yang ‘ditolak’ karena memiliki kepribadian yang dianggap tidak normal, sakit, memiliki kelainan seperti kebanyakan orang lainnya, yang sering kali mereka mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dan tidak dihormati dari orang disekitarnya, seperti orang yang mengalami keterbelakangan mental (*retardasi mental*), narapidana, pecandu obat-obatan terlarang, koruptor dan lain sebagainya. Tipe yang *ketiga*, stigma yang dikenakan atas dasar kesukuan, ras, bangsa dan kepercayaan (Goffman, 1963: 4, dalam Damaiyanti, 2009).

III. Metodologi

Studi dalam penelitian terhadap interaksi sosial korban perkosaan ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum atas suatu keadaan sebagai sumber data langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini tidak berusaha membuat generalisasi atas data sampel untuk tingkat populasi, namun menggali dan mengkaji hal-hal unik yang dialami oleh korban pemerkosaan dan berusaha menjelaskannya. Metode kualitatif memperlakukan teori dan metode sebagai isu yang tidak dapat dipisahkan, maka metode tidak hanya penting dalam menuntun bagaimana data dikumpulkan tetapi juga terhadap bagaimana data hendak dianalisis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu tidak berusaha membuat generalisasi atas data sampel untuk tingkat populasi, melainkan menggali dan mengkaji hal-hal unik yang ada dalam masyarakat dan berusaha menjelaskannya. Metode Kualitatif memperlakukan teori dan metode sebagai isu yang tidak dapat dipisahkan, maka metode tidak hanya penting dalam menuntun bagaimana data dikumpulkan tetapi juga terhadap bagaimana data hendak dianalisis. Dengan kata lain, metode kualitatif tidak hanya merujuk pada logika yang mengatur prosedur (*the logic of procedure*) tetapi juga logika analisis (*the logic of analysis*). Mulai dari Perspektif Penelitian, Subjek Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, hingga Sistematika Penulisan sangat diperhatikan

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam penelitian, serta untuk menjawab permasalahan penelitian, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tuban, Desa Perbon. Lokasi penelitian tersebut dipilih berdasarkan pada pertimbangan adanya kasus perkosaan yang terjadi dua kali dalam setahun, juga atas dasar rujukan kasus yang diberikan oleh Ketua Perlindungan Perempuan dan Anak di Polres Tuban, orangtua korban dan masyarakat yang ada disekitar lingkungan korban

Penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial korban perkosaan dengan lingkungannya dan bagaimana memeberikan

stigma negatif pada korban perkosaan. Oleh karena itu, terdapat empat isu besar dalam penelitian ini, antara lain yaitu: interaksi sosial korban perkosaan, stigma negatif yang diberikan masyarakat desa Perbon untuk korban dan diskriminasi yang dialami korban paska terjadinya perkosaan. Isu-isu tersebut dijelaskan lebih luas beserta batasan-batasannya sebagai berikut:

- a. Adanya keterbatasan yang dimiliki korban pemerkosaan, terutama dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya mengakibatkan individu sering menampilkan perilaku yang oleh masyarakat dianggap negatif atau sebagai perilaku penyimpangan.
- b. Dalam konteks ini masyarakat sebagai lingkungan tempat sekitar korban yang akan memberikan tanggapan serta penilaian terhadap kasus dan perilaku korban.

Metode selanjutnya adalah teknik penentuan informan yaitu salah satu elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif. Informan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang memberikan informasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Begitu pentingnya informan dalam penelitian ini, peneliti memilih informan dengan metode *purposive*, yaitu informan dipilih karena memiliki kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria informan yang digunakan adalah:

1. Informan Subyek :

Informan Subyek dalam hal ini adalah korban perkosaan yang ada di Kabupaten Tuban. Korban disini ialah usia sekolah dibawah 17 tahun. Sebagai Berikut :

- a. Korban pertama:

Nama Korban : MDA

Alamat : Perbon, Kec. Tuban, Kab. Tuban

Usia : 15 tahun

b. Korban Kedua :

Nama Korban : RU

Alamat : Jl. Letda Soetjipto RT. 3 RW.6 Kelurahan
Perbon, Kecamatan Kota

Usia : 13 tahun

c. Korban Ketiga :

Nama Korban : Siti Rukayati 16th

Alamat : Ds. Sugihwaras, Kec. Jenu, Kab. Tuban

Usia : 17 tahun

Informan tersebut peneliti dapatkan dari rekomendasi Lembaga
Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Tuban.

2. Informan Kunci

Informan kunci dalam hal ini ialah pihak keluarga yang secara
langsung berinteraksi dengan korban dan mengetahui persis
situasi dan kondisi korban setiap harinya.

a. Pihak keluarga dalam kriteria ini adalah pihak yang paling
dekat sekaligus yang berhubungan secara langsung dengan
orang atau pihak yang mengalami perkosaan. Dalam hal ini
ialah yang mengetahui secara rinci kasus perkosaan korban.

1. Informan IB, 35 tahun yang merupakan Ibu dari korban
MDA. Informan IB yang secara aktif mengusut kasus
MDA dikantor polisi.

2. Informan IR, 46 tahun yang merupakan Ibu dari
korban RU. Informan IR banyak mengetahui
perkembangan sosial dan psikis RU pasca peristiwa
perkosaan.

3. Informan RAM, 43 tahun. Bude dari korban SR. RAM
merupakan informan kunci yang mengetahui awal

pertemuan korban dan pelaku. RAM jugalah yang menjadi saksi di kantor polisi.

b. Pihak Berwenang Terhadap Kasus Korban

Ketua Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Tuban yaitu Pak Kukuh, 40 tahun dalam hal ini adalah sebagai informan kunci. Ketua PPA disini sebagai pemberi informasi terkait motif dan kejadian perkara pemerkosaan. Juga perwakilan dari KPPR (Komisi Perlindungan Perempuan Ronggolawe) Kota Tuban, yaitu Imanul, berusia 32 tahun.

c. Lingkungan Masyarakat

Tetangga serta masyarakat yang ada di lingkungan korban dalam penelitian ini sebagai informan pendukung. Informasi yang digali dari informan ini, dapat memberikan informasi pendukung dan informasi tambahan, seperti informasi mengenai bagaimana sikap dan perilaku korban saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini masyarakat di lingkungan korban memaknai kejadian yang menimpa korban dan memberikan labeling kepada korban. Berikut identitas para informan tersebut :

1. Informan SG, berusia 38 tahun. SG adalah Ibu rumah tangga sekaligus tetangga di lingkungan rumah dari korban MDA. SG sebelum peristiwa perkosaan terjadi, termasuk sering berinteraksi dengan korban, rumah mereka yang tidak terlalu jauh dan juga SG memiliki putra yang satu sekolah dengan korban sewaktu Sekolah Dasar.
2. Informan RM, berusia 47 tahun. RM adalah pemilik warung kopi yang berada di satu lingkungan rumah dengan korban MDA. Informan RM juga sering menyapa korban sebelum peristiwa perkosaan terjadi

karena lokasi rumah informan RM satu RW dengan korban.

3. Informan JY, berusia 45 tahun. Informan JY adalah ibu rumah tangga sekaligus orang yang pernah melihat korban dan pelaku bersama secara langsung. Informan JY merupakan seorang pemilik warung dipasar dan setelah pulang dari pasar, beliau mendapati korban tengah bersama pelaku.
4. Informan RK, 31 tahun. Informan RK adalah Ibu rumah tangga dan satu lingkungan dengan RU. Informan RK memiliki dua anak, yang kedua satu sekolah dengan RU. Jarak rumah keduanya tidak terlalu jauh, hanya berjarak beberapa meter saja.
5. Informan YD, Ibu rumah tangga berusia 38 tahun. Informan YD merupakan warga masyarakat desa Sugihwaras. Informan YD memiliki 2 putra dan putri yang telah bekerja. Informan YD beberapa kali pernah melihat polisi datang kerumah SR.
6. Informan Sri, 35 tahun adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai penjual di pasar kota Tuban. Informan Sri juga salah satu yang mengenal korban dan sering berinteraksi dengan korban sebelumnya.
7. Informan INI, siswa berusia 14 tahun, siswa kelas 2 SMP teman sebaya dari MDA.
8. Informan ARI, berusia 32 tahun. Berprofesi sebagai Guru TK. Informan ARI adalah anak dari informan SG
9. Informan DN, berusia 17 tahun, kelas 2 SMA. Salah satu teman sebaya korban SR. Rumah informan DN juga berada satu lingkungan dengan SR.
10. Informan AD, berusia 17 tahun, kelas 2 SMA. Salah satu teman sebaya SR yang tinggal di desa perbon.

IV. Analisis dan Pembahasan

Menjalani kehidupan sebagai korban perkosaan dan mendapatkan stigma negatif merupakan ketidakadilan dari masyarakat yang menjadi bagian dalam kehidupan yang cukup sulit bagi korban perkosaan. Apalagi dengan berbagai perilaku negatif yang ditunjukkan kepada korban perkosaan ketika sudah mulai berinteraksi dengan masyarakat. Hidup sebagai korban perkosaan cukup sulit dalam berbagai hal dan membuat para korban harus bekerja keras membangun citra positif di masyarakat, terutama ketika masyarakat telah memberikan

Konsep stigma memfokuskan perhatian pada orang yang mempunyai stigma nyata dan terlihat berbeda secara fisik dari kebanyakan orang. Misalnya, seseorang yang kehilangan salah satu anggota badannya atau seseorang yang terlihat idiot atau gila yang terlihat menyimpang dari perilakunya. Termasuk dalam penelitian ini, tipe stigma yang digunakan adalah stigma yang berkaitan dengan perilaku menyimpang, karena perbedaannya nampak pada peristiwa seseorang (aktor) yang mengalaminya. Akibatnya stigma sebagai situasi yang menyebabkan seseorang (aktor) terdiskualifikasi atau mendapatkan penolakan dari masyarakat. Goffman menggunakan konsep stigma untuk menggambarkan suatu proses dimana orang-orang tertentu dianggap tidak berharga atau sulit mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya. Sehingga dalam kata lain stigma merupakan sikap atau perlakuan masyarakat dalam memandang orang lain, yang dianggap berbeda dari ketetapan masyarakat yang tidak tertulis tersebut.

Selain konsep Erving Goffman tentang stigma, peneliti juga akan menggunakan konsep diskriminasi sebagai media diskusi teoritiknya. Menurut Theodor son & Theodor son, diskriminasi adalah perlakuan

yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis(Fulthoni, Aminah dkk 2009).

Diskriminasi biasanya diawali dengan prasangka. Prasangka tersebut yang membuat kita berbeda dengan orang lain. Misalnya mengatakan “kita” dan “mereka”.Biasanya dengan hanya ketidaksepahaman. Ketidaksamaan secara fisikpun kita sering membedakan kita dengan orang lain yang merasa kita mempunyai perbedaan yang nampak dengan diri orang lain yang berbeda dengan diri kita tersebut.Prangsangka tersebut semakin diperparah dengan munculnya cap atau stigma yang diberikan orang lain terhadap individu atau kelompok tersebut. Diskriminasi akan tercipta jika cap atau stigma dan prasangka tersebut muncul dalam bentuk tindakan dan perlakuan yang berbeda atau bahkan tidak adil terhadap orang yang telah terstigma tersebut.

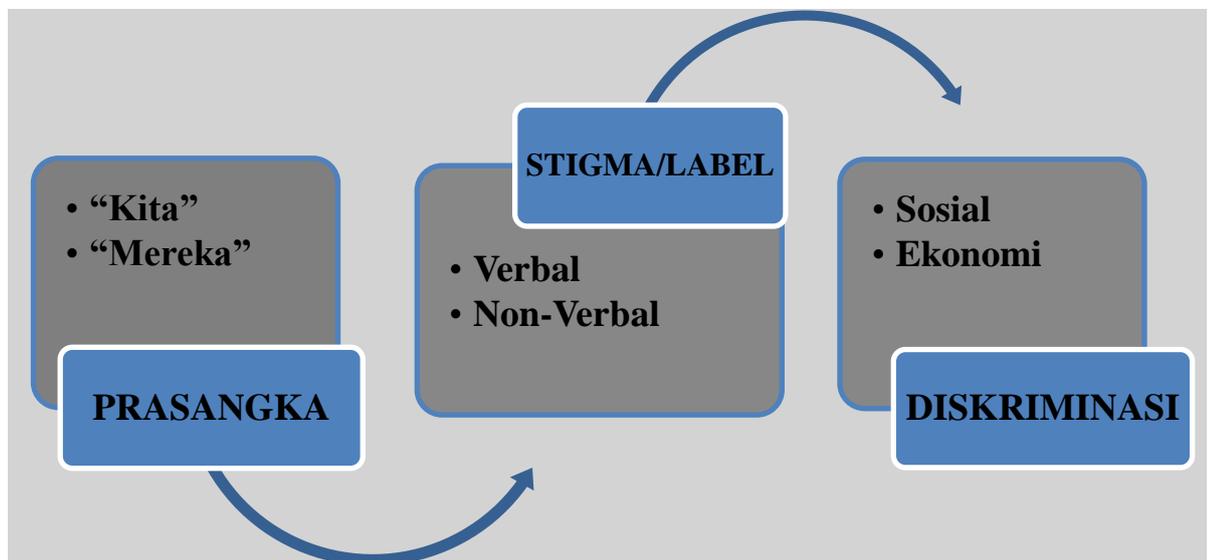
Stigma Masyarakat Pada Korban Perkosaan

Setelah bab sebelumnya telah memaparkan mengenai penilaian masyarakat pada peristiwa perkosaan termasuk respon pada pelaku perkosaan, pada sub bab selanjutnya ini akan dibahas mengenai kerja stigma pada mereka yang menjadi korban perkosaan. Perlu kita ketahui bahwa tidak semua masyarakat memberikan empati pada korban meskipun masyarakat mengutuk tindakan pelaku. Ada beberapa masyarakat yang juga menyalahkan korban yang dianggap membuat pelaku tertarik untuk memperkosa korban. Hal ini juga dipengaruhi sebab masyarakat memberikan stigma negatif kepada korban karena sikap dan perilaku korban sehari – hari. Konsep stigma dalam

penelitian ini dimana korban perkosaan telah terdiskualifikasi dari penerimaan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, konsep stigma menggambarkan suatu proses dimana seseorang yang menjadi korban perkosaan tidak sama lagi dengan bentuk sebelumnya atau dalam kata lain menyimpang dari lingkungan sosialnya.

Lebih jelasnya untuk dapat menjelaskan proses stigma hingga sampai kepada diskriminasi yang diterima oleh korban perkosaan di Tuban dapat dilihat dari bagan dibawah ini.

SKEMA PROSES DISKRIMINASI



Konsep stigma dalam temuan data penelitian ini, dimana korban perkosaan menerima beberapa bentuk stigma dari masyarakatnya. Bentuk-bentuk stigma yang diterima tersebut tidak hanya dalam bentuk verbal misalnya seperti panggilan namadibubuhi istilah *wes ora suci*, *wes rusuh*, *bengkong* sampai dalam bentuk stigma non verbal misalnya mendapatkan penolakan dari kelompok masyarakat tertentu dan mendapatkan pandangan yang kurang menyenangkan dari orang lain serta sampai dijauhi teman – teman sebayanya.

Stigma verbal yang pernah didapatkan oleh korban perkosaan terus berlanjut ketika banyak orang yang menyetujui bahwa stigma tersebut memang layak diberikan untuk korban. Korban perkosaan tidak

hanya menerima stigma verbal, namun juga ada bentuk stigma non verbal yang diberikan kepada korban. Contoh penolakan dari kelompok masyarakat tertentu terjadi karena dia dianggap tidak normal seperti kebanyakan masyarakat lainnya. Mereka mengaku melihat korban SR mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan yaitu digunjing pada saat membeli bahan belanjaan di salah satu toko kelontong di lingkungannya. Beberapa stigma verbal maupun non-verbal yang diberikan oleh mereka yang menjadi korban perkosaan kemudian akan menciptakan beberapa bentuk perilaku diskriminatif. Stigma tersebut diberikan masyarakat kepada para korban perkosaan yang menurut masyarakat tidak sesuai dalam kriteria yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu, masyarakat akan menolak kehadiran pihak-pihak yang mereka anggap berbeda dari masyarakat lainnya. Pihak-pihak yang dianggap berbeda dari mereka akan mengalami penolakan sosial dari lingkungannya akibat atribut yang melekat pada pihak-pihak yang dianggap berbeda tersebut.

Diskriminasi yang Diberikan Masyarakat

Stigma yang diterima oleh korban perkosaan tersebut akan menimbulkan perlakuan yang berbeda pula. Perlakuan yang berbeda ini yang akan menimbulkan perilaku diskriminatif, dimana sering kali ditandai dengan perlakuan yang tidak adil dan sering kali juga mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain. Bentuk-bentuk diskriminatif yang diterima oleh korban perkosaan tersebut dapat kita lihat baik dalam aspek sosial dan budaya yaitu dalam berinteraksi dan berkomunikasi di dalam masyarakat.

Masyarakat memberikan perilaku diskriminatif karena adanya stigma yang telah dipercaya oleh sebagian besar masyarakat bahwa hal yang sudah kotor akan tetap kotor dan tidak bisa diperbaiki lagi. Sikap penolakan masyarakat seperti inilah yang disebut perilaku diskriminatif dalam aspek sosialisasi kepada korban perkosaan tersebut.

Dalam situasi seperti ini jika masyarakat terus memberikan penolakan pada korban. Dari argumen informan tersebut menunjukkan suatu bentuk perlakuan diskriminatif dalam aspek ekonomi, dimana kesempatan para korban perkosaan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sempit. dengan kondisi yang serba kekurangan lapangan pekerjaan yang juga semakin sempit membuat mereka semakin termajinilisasi dari aspek ekonominya

V. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari temuan data yang diperoleh peneliti serta dari proses analitis teoritis yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai interaksi korban perkosaan dengan lingkungannya, juga bentuk-bentuk stigma dan perilaku diskriminatif yang dialami oleh korban perkosaan Kesimpulan yang dapat ditarik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam kasus ini, interaksi sosial korban perkosaan dengan masyarakat tidak berjalan dengan sempurna. Korban perkosaan memilih untuk menutup diri dengan lingkungannya. Interaksi korban masih terbatas dengan keluarga kecil. Belum ada dari ketiga korban yang berani berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan masyarakat dilingkungan sekitar. Walau kasus ini sama mengenai perkosaan anak dibawah umur namun secara detail kasus ini berbeda, kesamaan dari kasus ini adalah korban perkosaan namun untuk motif dan kronologisnya sangat berbeda satu sama lainnya. Ketiga korban memiliki lebih banyak waktu yang intens bersama, keluarga meskipun mereka belum sepenuhnya terbuka dengan apa yang mereka rasakan kepada keluarga
2. Bentuk-bentuk stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar “ korban perkosaan “ yang ada di “ Kota Tuban ” tidak hanya dalam bentuk verbal misalnya seperti panggilan *wes ora suci*

(*sudah tidak suci*), *wes rusuh* (sudah kotor), namun juga dalam bentuk stigma non verbal misalnya mendapatkan penolakan dari kelompok masyarakat tertentu dan mendapatkan pandangan yang kurang menyenangkan dari orang lain serta sampai tidak di undang untuk datang diacara hajatan.

3. Perilaku diskriminatif yang diterima oleh masyarakat “korban perkosaan” khususnya korban MDA, RU dan SR tersebut dapat dilihat baik dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam aspek ekonomi para korban perkosaan ini dapat dilihat dari penolakan untuk mempekerjakan mereka karena stigma tersebut, ditambah lagi dengan semakin sempitnya lapangan pekerjaan, walaupun ada dari beberapa mereka yang masih dapat bekerja, seperti mencangkul, menganyam, maupun mengupas jagung dan lain-lainnya. Namun, nyatanya hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan ketika mereka susah mendapatkan stigma buruk tersebut. Bentuk diskriminasi dalam aspek sosial para korban perkosaan tersebut kurang mendapatkan penerimaan di lingkungan sosial mereka, kebanyakan dari mereka dapat dikatakan mendapat penolakan dari lingkungan sosialnya, misalnya tidak mendapatkan undangan selamatan dari tetangganya, dipandang sebelah mata oleh tetanggaya, mendapat penolakan dari kelompok masyarakat tertentu.

V.2. Saran

Ditengah peliknya pembangunan dan modernisasi yang semakin menunjukkan eksistensinya di dunia, ternyata ada sebagian wilayah di Jawa Timur yaitu di salah satu Kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Perbon dan Sugihwaras yang perlu mendapatkan perhatian masyarakat maupun pemerintah sendiri. Dimana ada anak dibawah umur yang seharusnya menikmati masa belajar dan bersosialisasi di sekolah menjadi korban perkosaan dan mendapatkan perilaku diskriminatif yang sampai saat ini belum ada pemecahannya secara maksimal.

- Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap sosiologi keluarga dan sosiologi kesehatan terkait permasalahan pada masyarakat yang mengalami korban perkosaan dalam perspektif sosiologis. Kemudian, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya untuk memberikan kebijakan terkait masalah pemberdayaan bagi anak yang mengalami kejahatan perkosaan melalui beberapa keterampilan-keterampilan yang mereka mampu agar mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya. Serta diharapkan juga pemerintah Kabupaten Tuban sebagai pemegang kendali pemerintahan lebih memperhatikan perilaku kriminal dengan memberikan hukuman yang setimpal kepada pelaku atas tindakan yang diperbuatnya. Ketegasan dalam hukuman akan memberikan efek jera kepada pelaku namun jika hukum tidak tegas maka kasus – kasus seperti ini akan terus ada dan membayangi setiap generasi muda.